

## GAMBARAN KEMATANGAN KARIER SISWA KELAS X SMA SWASTA JAKARTA

**Arianne, Margaretha Purwanti**

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta

*Corresponding Author:* arianne.0430@gmail.com; marg.purwanti@atmajaya.ac.id

### ***Abstract***

*A descriptive study aimed in describing the career maturity of the 10<sup>th</sup>-grade students at one private high school in Jakarta. The study participants were 49 people consisting of 29 male students and 20 female students. The age range of participants is 15-16 years old. Participants in this study still have difficulty planning their studies and future careers. These conditions indicate students have not reached career maturity by the stage of career development. Having a career maturity is one of the essential for students with regards to planning their further study and future career. This study used the Modified Indonesian version of the Career Maturity Inventory (hereinafter referred to as CMI) and group interviews. The CMI measured the dimensions of consistency, realistic career choice, competence in making careers decision, and attitudes on making a career decision. Based on the quantitative data processing shows that 28.9% of 10<sup>th</sup>-grade students have a high level of maturity. However, from group interviews, the students shared that they still had doubts about their abilities and did not yet explore more about the university major they chose. The study concludes that most respondents who have maturity but are still less skilled in planning and making career decisions. The results of the study can be used as a reference for developing counselling guidance programs for 10<sup>th</sup>-grade students.*

***Keywords:*** Career Maturity; Career development; High school student

### **Abstrak**

Penelitian deskriptif dengan metode campuran (kuantitatif-kualitatif) berikut bertujuan untuk mendapatkan gambaran kematangan karier siswa kelas X di SMA swasta di Jakarta. Partisipan penelitian berjumlah 49 orang yang terdiri dari 29 siswa dan 20 siswi. Rentang usia partisipan adalah 15-16 tahun. Siswa kelas X pada penelitian ini masih mengalami kesulitan dalam merencanakan studi dan karier masa depan. Kondisi tersebut menunjukkan siswa belum mencapai kematangan karier sesuai dengan tahap perkembangan karier. Kematangan karier penting bagi siswa untuk merencanakan studi dan karier yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakat. Penelitian ini menggunakan *Career Maturity Inventory* (selanjutnya akan disebut dengan CMI) versi Indonesia yang telah dimodifikasi dan wawancara kelompok. Alat ukur CMI mengukur dimensi konsistensi pemilihan karier, pemilihan karier yang realistis, kompetensi dalam membuat keputusan karier, dan sikap dalam membuat keputusan karier. Berdasarkan perhitungan kuantitatif menunjukkan sebagian besar siswa kelas X memiliki tingkat kematangan karier sedang cenderung tinggi, yaitu sebanyak 28,9%. Dari hasil wawancara, para siswa menyampaikan bahwa mereka

masih merasa ragu akan kemampuan mereka dan kurang mengeksplorasi jurusan kuliah yang mereka pilih saat ini. Kesimpulan penelitian adalah sebagian besar responden memiliki kematangan karier, namun masih kurang terampil dalam melakukan perencanaan dan mengambil keputusan karier. Hasil penelitian dapat digunakan oleh sekolah sebagai acuan pengembangan program bimbingan konseling untuk siswa kelas X.

**Kata kunci:** Kematangan Karier; Perkembangan karier; Siswa SMA

## PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 69 tahun 2013, mengenai kerangka kurikulum 2013, siswa SMP yang melanjutkan ke jenjang SMA perlu memilih jurusan peminatan sejak kelas X. Siswa dapat memilih jurusan peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) dan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya (IIB). Dalam melakukan penempatan jurusan peminatan, sekolah mempertimbangkan minat siswa, nilai rapor SMP, nilai UAN SMP, rekomendasi guru Bimbingan Konseling SMP, dan tes psikologi (Tes minat-bakat). Penjurusan sejak kelas X bertujuan untuk mempersiapkan siswa memasuki jurusan kuliah yang sesuai dengan peminatannya saat ini.

Bertolakbelakang dengan tujuan pelaksanaan peminatan, beberapa penelitian menemukan bahwa siswa memilih jurusan peminatan berdasarkan citra baik jurusan tersebut atau mengikuti saran dari orang tua (Khairun, 2014; Katherin, 2014). Anggapan bahwa siswa peminatan MIPA merupakan siswa yang pandai dan memiliki kesempatan lebih luas dalam memilih jurusan kuliah, menyebabkan peminat dari peminatan MIPA lebih banyak dibandingkan IIS (Jurusanku, 2017). Saat memilih peminatan jurusan,

siswa sering kali tidak mempertimbangkan kemampuan atau memiliki perencanaan studi lanjut yang matang.

Pemilihan jurusan peminatan tanpa mempertimbangkan kemampuan, perencanaan studi dan karier yang matang dapat menghambat remaja memenuhi tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah menemukan minat, membuat perencanaan studi dan karier (Havighurst dalam Aquila, 2012). Remaja memiliki kapasitas yang memadai untuk mengukur kemampuan diri, merencanakan karier dan membayangkan bekerja pada bidang tertentu (Super dalam Sharf, 2010). Maka dari itu, remaja yang tidak merencanakan dengan matang berisiko mengalami kesulitan mengikuti pelajaran, mengalami kebingungan merencanakan studi lanjut dan salah memilih jurusan kuliah.

Dalam jangka panjang, individu yang salah memilih jurusan kuliah memiliki risiko kesulitan mendapat pekerjaan atau bekerja bidang pekerjaan yang tidak sesuai dengan minat dan kapasitas diri. Maina Liem yang merupakan *Country Manager La Trobe University Australia* (dalam [www.neraca.co.id](http://www.neraca.co.id), 2013) menyebutkan individu yang salah dalam memilih jurusan kuliah akan kesulitan mengembangkan potensi saat menjalani perkuliahan maupun saat memasuki dunia kerja. Individu perlu bekerja keras untuk mengikuti berbagai

pelatihan dan mengalami pemecatan karena tidak memberikan performa yang baik (riset *International Labor Organization*, 2015). Situasi tersebut dapat menghambat perkembangan individu selanjutnya.

Selain memenuhi tugas perkembangan, perencanaan dan pemilihan bidang pekerjaan dan profesi saat remaja akan menjadi salah satu komponen penting dalam pembentukan identitas diri, yaitu identitas karier (Santrock, 2013). Dalam proses pembentukan identitas, remaja pada umumnya berada pada status identitas *moratorium* (Marcia dalam Santrock, 2014). Pada masa remaja, individu secara aktif mengeksplorasi minat, bakat, minat dan berbagai jenis pekerjaan melalui kegiatan belajar serta kegiatan ekstrakurikuler (Vondracek dkk. dalam Sharf, 2013). Proses dan hasil eksplorasi ini dapat membantu remaja menemukan minat, membuat perencanaan dan keputusan karier masa depan. Kemampuan individu merencanakan dan mengambil keputusan karier mendukung pencapaian identitas diri yang utuh (Wallace-Broncious, Serafica, dan Osipow dalam Santrock, 2014).

Perencanaan dan pengambilan keputusan karier merupakan proses yang panjang, berkelanjutan dan berdampak pada perkembangan individu. Super (dalam Winkel & Hastuti, 2010) menyebutkan bahwa perencanaan dan pengambilan keputusan karier akan berlangsung sepanjang hidup individu, disebut sebagai perkembangan karier. Sebagaimana tahapan perkembangan individu, perkembangan karier juga memiliki beberapa tahapan dan tugas perkembangan yang perlu dipenuhi oleh individu. Penting bagi individu memenuhi tugas perkembangan karier,

sehingga individu dapat memiliki kematangan karier.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, individu perlu memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan tahap perkembangan kariernya untuk mencapai kematangan karier. Super (dalam Zunker, 2008; Winkel & Hastuti, 2010) membagi tahap perkembangan karier menjadi 5 tahap :

- a. Tahap pertama adalah *growth* (pengembangan), berlangsung sejak lahir hingga individu memasuki usia 14-15 tahun. Pada tahapan *growth* seseorang mengembangkan minat, kemampuan, dan kebutuhan yang berasosiasi dengan pembentukan konsep diri.
- b. Tahap kedua adalah *exploration* (eksplorasi), berlangsung pada usia 15 hingga 24 tahun. Tahap *exploration* merupakan tahap dimana belum ada keputusan karier dan jenis pekerjaan, meskipun pilihan pekerjaan sudah tidak sebanyak pada tahap sebelumnya.
- c. Tahap ketiga adalah *establishment* (pemanapan), berlangsung pada usia 25 hingga 44 tahun. Pada tahap ini seseorang mencoba melakukan suatu pekerjaan pada suatu bidang dan mengumpulkan pengalaman bekerja.
- d. Tahap keempat adalah *maintenance* (pembinaan) berlangsung pada usia 45 hingga 64 tahun. Tahap ini merupakan tahap penyesuaian diri pada pekerjaan dan pengembangan diri untuk kenaikan jabatan.
- e. Tahap yang terakhir adalah *decline* (kemunduran) berlangsung sejak usia 65 tahun. Pada tahap ini seseorang mempertimbangkan untuk mengurangi

pekerjaan sebagai persiapan untuk pensiun dan akhirnya pensiun.

Pada tahap *exploration* terdapat 3 sub-tahap yaitu *tentative* (tentatif) yang berlangsung sejak usia 15-17 tahun, *transition to crystallization* (transisi ke penegasan) yang berlangsung sejak usia 18-21 tahun, dan *trial* (percobaan) yang berlangsung sejak usia 22-24 tahun (Weiten, Dunn, & Hammer, 2015). Pada sub-tahap ini individu mempertimbangkan minat, bakat, nilai, kebutuhan dan situasi hidup dalam membuat beberapa opsi pilihan karier (Sharf, 2010; Weiten, Dunn, & Hammer, 2015). Keberhasilan Individu melewati dan memenuhi tugas perkembangan pada setiap sub-tahap perkembangan karier menentukan positif atau tidaknya perkembangan karier dan pencapaian kematangan karier (Sharf, 2013).

Istilah kematangan karier pertama kali dicetuskan dan digunakan oleh Super (dalam Winkel & Hastuti, 2010). Ia menggunakan istilah kematangan karier untuk memahami proses pemilihan karier pada individu yang dianggap telah siap membuat keputusan karier (Savickas, 2001). Super menyebutkan bahwa individu yang memiliki kematangan karier adalah Individu yang siap membuat keputusan karier berdasarkan informasi mengenai pekerjaan yang memadai dan eksplorasi yang terencana. Pernyataan tersebut senada dengan Savickas (dalam Creed & Patton, 2003) yang berpendapat bahwa individu yang memiliki kematangan karier adalah individu yang memiliki kesiapan dalam membuat keputusan karier sesuai dengan usianya. Levinson, Ohler, Caswell dan Kiewra (dalam Patton & Creed, 2001) menyebutkan bahwa Individu yang

memiliki kematangan karier mengetahui hal-hal yang mendukung pengambilan keputusan karier, dan mampu membuat keputusan karier yang tepat, realistis dan konsisten. Coetzee & Roythorn dan Schrender & Coetzee (dalam Sirohi, 2013) menyebutkan individu yang memiliki kematangan karier juga perlu tegas, percaya diri, mandiri, dan mampu melakukan kompromi antara kebutuhan pribadi dan tuntutan karier. Kesepakatan mengenai kriteria individu yang memiliki kematangan karier disepakati pada acara simposium di Montreal pada tahun 1974. Para tokoh-tokoh psikologi vokasional sepakat bahwa seseorang memiliki kematangan karier bila individu memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan tahap perkembangan karier-nya, dan dibandingkan dengan individu lain yang berada pada tahap perkembangan karier yang sama (Gonzalez, 2008). Maka dapat disimpulkan bahwa kematangan karier adalah kemampuan individu menuntaskan tugas-tugas perkembangan karier-nya, dengan membuat perencanaan karier yang realistis sesuai dengan kapasitas individu, dan mengambil keputusan karier yang tepat dan konsisten dibandingkan dengan individu yang berada pada tahap perkembangan karier dan memiliki tugas perkembangan karier yang sama.

Seseorang dikatakan memiliki perkembangan karier yang positif apabila individu tidak mengalami hambatan dalam memenuhi setiap tugas perkembangan pada tiap tahapan perkembangan. Seseorang yang berhasil melewati tahapan perkembangan dengan positif dan mencapai kematangan karier mengalami peningkatan dalam hal kesadaran diri dan karier yang ia inginkan,

pengetahuan pilihan karier yang sesuai, kesesuaian antara minat, nilai dan harapan karier, kemampuan merencanakan karier yang sukses, pandangan dan sikap positif terhadap karier (orientasi berprestasi, kemandirian, komitmen dalam perencanaan, motivasi, efikasi diri), kepuasan serta kesuksesan dalam melalui perkembangan karier. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa orang yang berhasil memilih karier yang sesuai dengan dirinya memiliki kepuasan diri dan kepuasan terhadap pekerjaannya, sedangkan orang yang tidak berhasil menentukan pilihan atau memilih pekerjaan yang tidak sesuai akan mengalami penurunan kepercayaan diri, efikasi diri, kepuasan diri, mengalami depresi, serta tidak tercapainya identitas yang utuh (Hasworth & Hill; Wang, Le Sage, Schmitz & Drapeau; Warr dalam Stone & Morgan 2012; Csikszentmihalyi & LeFevre; Montmarquette, Cannings, & Mahseredjian dalam Milsom & Caughlin, 2015; Santrock, 2013).

Fokus pada penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA G yang pada umumnya berusia 15-16 tahun. SMA G merupakan SMA swasta di Jakarta yang menerapkan peminatan sejak kelas X. Siswa dapat memilih jurusan peminatan MIPA (Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam) atau IIS (Ilmu-Ilmu Sosial). Berdasarkan tahap perkembangan karier Super, siswa kelas X SMA G berada pada tahap *exploration*. Pada tahap ini siswa belum dituntut untuk mengambil keputusan karier, akan tetapi siswa diharapkan sudah memiliki beberapa pilihan pekerjaan. Tugas perkembangan yang perlu siswa penuhi adalah *crystallization* (penegasan).

Berdasarkan tugas perkembangan kariernya, siswa kelas X di SMA G diharapkan telah melakukan evaluasi diri dan situasi hidup ketika mempertimbangkan pilihan jurusan kuliah atau pekerjaan di masa depan.

Pada kenyataannya mayoritas siswa kelas X di SMA G tidak memilih jurusan peminatan dengan mempertimbangkan kemampuan diri ataupun situasi hidupnya saat ini. Mayoritas calon siswa X memilih jurusan MIPA karena citra positif dan anjuran dari orang tua. Dari proses penerimaan siswa baru diketahui beberapa calon siswa yang memilih jurusan peminatan MIPA tidak mengambil jurusan kuliah ataupun bekerja bidang MIPA. Ada juga siswa yang sama sekali belum perencanaan studi atau karier. Fenomena siswa yang cenderung memilih MIPA tanpa pertimbangan yang matang juga terjadi di SMA G. Fenomena siswa kelas X yang cenderung memilih jurusan peminatan tanpa mempertimbangkan kemampuan, minat, bakat dan perencanaan karier, menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA G tampak belum mencapai kematangan karier. Situasi tersebut sesuai dengan pernyataan Gonzalez (2008) yang menyebutkan bahwa remaja yang belum mencapai kematangan karier kurang melakukan eksplorasi diri, pencarian informasi terkait profesi dan bidang yang mereka minati.

Tidak tercapainya kematangan karier dapat di sebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Super (dalam Winkel & Hastuti, 2010) menyebutkan bahwa faktor internal yang memengaruhi diantaranya konsep diri, pengetahuan akan kapasitas diri, usia dan gender. Sedangkan faktor eksternal yang dapat memengaruhi kematangan karier

adalah ada tidaknya akses kepada layanan bimbingan karier. Sirohi (2013) menyebutkan bahwa siswa di sekolah yang melengkapi kurikulumnya dengan program konseling karier dalam kegiatan belajar mengajarnya, memiliki akses terhadap konselor, mendapatkan pelatihan, seminar, dan pertemuan dengan ahli di bidang profesi memiliki kematangan karier yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang sekolahnya tidak memiliki fasilitas tersebut. SMA G saat ini belum memiliki program bimbingan karier yang terstruktur dan konsisten. Pemberian pengetahuan mengenai studi lanjut hanya diberikan melalui komunikasi pribadi antara guru dan siswa serta acara pameran pendidikan.

Selain penemuan fenomena di lapangan, ketertarikan peneliti untuk meneliti kematangan karier siswa kelas X dilatar belakangi belum banyaknya penelitian mengenai kematangan karier siswa SMA kelas X terkait penerapan peminatan sejak kelas X. Penelitian Anna Katherin (2014) di SMA Depok menemukan bahwa berdasarkan hasil kuesioner kematangan karier siswa kelas X memiliki tingkat kematangan karier yang memadai. Akan tetapi melalui metode *Focused Group Discussion* ditemukan bahwa siswa masih belum mampu membuat perencanaan karier yang realistis, belum yakin dengan pilihan karier, belum mengenal diri sendiri dengan baik, kurang mengeksplorasi karier, dan kurang memiliki informasi karier. Penelitian lain dilakukan oleh Agus Sunarya (2014) pada 19 SMA di Bandung. Dari hasil penelitiannya, Agus Sunarya menemukan secara keseluruhan Siswa kelas X di kabupaten Bandung memiliki kematangan karier dalam taraf

cukup tinggi, meskipun masih ada partisipan yang memiliki kematangan karier yang rendah. Partisipan yang memiliki kematangan karier yang rendah cenderung kurang mantap dan tidak memiliki perhatian terkait perencanaan karier. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Rahmawati Prastiwi (2015) di SMAN 1 Boyolali menemukan bahwa siswa kelas X masih belum memiliki pengetahuan yang akurat tentang potensi diri sendiri, memilih jurusan peminatan yang tidak sesuai dengan keinginannya, belum memiliki pemahaman yang mantap terkait kelanjutan studi, belum mengetahui pekerjaan yang cocok dengan minat, bakat dan kemampuan, serta memiliki rasa pesimis dalam memilih jurusan kuliah yang tepat. Selain itu 18 siswa dari 33 siswa peminatan MIPA memiliki kematangan karier yang rendah. Penelitian Deasy Yunika Khairun (2014) secara spesifik meneliti mengenai aspek eksplorasi karier siswa yang merupakan salah satu dimensi dari kematangan karier. Pada penelitiannya, Deasy menemukan bahwa taraf eksplorasi siswa berada pada taraf rendah dan perlu diberikan peningkatan pada tiap aspek eksplorasi karier, yaitu keterlibatan dalam proses pemilihan karier, orientasi terhadap pekerjaan, konsep pemilihan karier, penilaian diri, dan perencanaan karier). Berdasarkan dari penelitian tersebut tampak bahwa siswa SMA dari sekolah yang menerapkan peminatan sejak kelas X memiliki tingkat kematangan karier yang bervariasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Career Maturity Inventory* (CMI) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Kurniati, Puti, Rahardjo, Muluk, dan Rifameutia (2006). Crites (1976)

pertama kali menyusun alat ukur CMI berdasarkan dimensi *competency* (kompetensi) dan *attitude* (sikap) yang dianggap dapat menggambarkan proses kognitif dalam individu dalam membuat keputusan karier. Dimensi sikap terhadap pemilihan karier menggambarkan perasaan, pandangan dan preferensi individu dalam memilih karier. Dimensi Kompetensi dalam pemilihan karier menggambarkan kemampuan individu dalam membuat keputusan karier. Pada perkembangannya Crites (dalam Kurniati, Putri, Rahardjo, Muluk, & Rifameutia, 2006) menambahkan dimensi *consistency* (konsistensi), *realism* (realisme). Dimensi *consistency* dan *realism* untuk mengukur kualitas konten dari pilihan karier seseorang. Crites (1978) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki sikap yang matang dan kompetensi yang memadai dalam perencanaan dan pengambilan keputusan karier cenderung memiliki pilihan karier yang pasti, konsisten dalam memilih karier dari waktu ke waktu dan membuat pilihan karier yang realistis. Hasil pengukuran dari kematangan karier dalam perencanaan dan pengambilan keputusan karier juga dapat menjadi acuan program konseling karier dan alat evaluasi program bimbingan karier yang telah ada. Peneliti berharap hasil studi ini dapat mendukung program bimbingan konseling di SMA G untuk membantu siswa kelas X mencapai dan memantapkan kematangan karier.

## METODE

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mengenai kematangan karier siswa kelas X SMA G. Berdasarkan tujuan tersebut

maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode penelitian campuran. Cara penerapan metode campuran dalam suatu penelitian adalah peneliti mengumpulkan, menggabungkan dan menganalisis data penelitian kuantitatif dan kualitatif (Creswell & Clark, 2007). Seluruh data kuantitatif diolah menggunakan *Microsoft Excel* dan program *SPSS ver.24.0*. Sedangkan data kualitatif, seperti hasil wawancara kelompok dan dokumen, dianalisis menggunakan metode analisa konten. Penggunaan metode campuran pada penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam terkait permasalahan penelitian.

Populasi penelitian ada remaja laki-laki dan perempuan pada rentang usia 15-16 tahun yang saat ini duduk di bangku SMA. Sedangkan Target sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA G tahun ajaran 2017-2018 yang terdiri dari 69 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode non-random sampling dengan teknik *convenience sampling*.

Alat ukur pada penelitian ini adalah *Career Maturity Inventory* (CMI) Indonesia yang dimodifikasi. Peneliti memodifikasi kuesioner CMI yang disusun oleh J.O Crites, yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Kurniati, Putri, Rahardjo, Muluk dan Rifameutia (2006). Alat ukur terdiri skala sikap dan tes kompetensi. Skala sikap mengukur beberapa aspek yaitu keterlibatan dalam proses pemilihan karier, Orientasi terhadap pekerjaan, kemandirian dalam pembuatan keputusan karier, preferensi terhadap faktor-faktor pemilihan karier, dan konsepsi terhadap proses

pemilihan karier. Skala sikap terdiri dari 30 item. Sedangkan Tes kompetensi terdiri dari 5 skala terpisah, yaitu skala pengetahuan mengenai diri sendiri, skala informasi mengenai pekerjaan, skala penentuan tujuan, skala perencanaan, dan skala penyelesaian masalah. Pada tes kompetensi setiap skala memiliki terdiri dari 10 item. Secara keseluruhan CMI versi Indonesia terdiri dari 80 item. Modifikasi yang peneliti lakukan adalah mengubah konteks dari pekerjaan menjadi penjurusan, menambah item dan mengubah pilihan jawaban pada skala sikap, dari setuju-tidak setuju, menjadi sesuai-tidak sesuai.

Peneliti melakukan uji reliabilitas dan validitas melalui pendapat ahli (*expert judgment*) dan pengolahan data SPSS. Nilai *alpha* uji reliabilitas skala sikap menggunakan formula Kuder-Richardson 20 adalah 0,769 dan nilai *alpha* tes kompetensi adalah 0,636. Hasil uji validitas menggunakan *product moment pearson*, dari 110 item terdapat 37 item yang tidak valid. Setelah item yang tidak valid dibuang, peneliti mendapatkan nilai *alpha* uji reliabilitas skala sikap adalah 0,805 dan tes kompetensi adalah 0,723. Maka hasil akhir keseluruhan item alat ukur penelitian ini adalah 63 item.

Dalam penentuan kategori tingkat kematangan karier, peneliti menerapkan persentil 25, persentil 50, dan persentil 75. Tahapan kategorisasi adalah peneliti menguji normalitas kurva setiap skala, lalu menentukan *z-score*, dan standar deviasi. Peneliti mengategorikan skor menjadi 4, yaitu rendah, rendah cenderung sedang, sedang cenderung tinggi, dan tinggi.

Peneliti melakukan penelitian dalam 2 tahap. Tahap pertama, peneliti mengukur tingkat kematangan karier siswa kelas X saat ini dengan menggunakan alat ukur CMI Indonesia yang telah dimodifikasi. Setelah data tingkat kematangan karier siswa terkumpul, peneliti memilih partisipan wawancara kelompok secara acak dari masing-masing kelas jurusan peminatan MIPA dan IIS. SMA G memiliki satu kelas MIPA dan dua kelas IIS, maka jumlah partisipan wawancara berjumlah 12 siswa. Wawancara kelompok bertujuan untuk mendapatkan gambaran lebih jauh mengenai kematangan karier siswa, permasalahan yang mereka hadapi dan kebutuhan bimbingan karier yang siswa harapkan.

## HASIL

Dari target penelitian berjumlah 69 siswa kelas X SMA G, Siswa yang berpartisipasi pada pengisian CMI adalah 49 siswa. Dari 49 siswa yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner, peneliti meminta 12 siswa untuk berpartisipasi dalam wawancara kelompok. Partisipan penelitian merupakan perwakilan tiap kelas. Ada 4 siswa dari satu kelas MIPA, dan masing-masing 4 siswa dari dua kelas IIS. Profil partisipan wawancara adalah 2 siswa MIPA, 2 siswi MIPA, 4 siswa IIS, dan 4 siswi IIS.

### *Tingkat Kematangan Karier Siswa*

Dari data kuantitatif ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki kematangan karier berada pada kategori sedang cenderung tinggi yaitu (28,6%, n=14). Nilai terendah yang diperoleh oleh siswa kelas X adalah 22. Sedangkan nilai tertinggi yang

diperoleh oleh kelompok siswa kelas X adalah 50. Berikut acuan norma kategorisasi dan sebaran skor kematangan karier.

Tabel 1

*Norma Kategori Kematangan Karier*

<b>Kategori Kematangan Karier</b>	<b>Rendah</b>	<b>Rendah Cenderung Sedang</b>	<b>Sedang Cenderung Tinggi</b>	<b>Tinggi</b>
Rentang Skor	$X < 32$	$32 \leq X < 36$	$36 \leq X < 40$	$X \geq 40$

Tabel 2

*Gambaran Jumlah dan Persentase Penyebaran Skor Kematangan Karier*

<b>Rendah</b>		<b>Rendah Cenderung Sedang</b>		<b>Sedang Cenderung Tinggi</b>		<b>Tinggi</b>	
<b>n</b>	<b>(%)</b>	<b>n</b>	<b>(%)</b>	<b>n</b>	<b>(%)</b>	<b>n</b>	<b>(%)</b>
11	22,4	11	22,4	14	28,6	13	26,5

Pada skala sikap sebagian besar siswa berada pada kategori sedang cenderung tinggi, yaitu sebanyak sebanyak 28,6% (n=14). Skor maksimum yang bisa

didapatkan siswa adalah 34, nilai terendah siswa kelas X adalah 16 dan nilai tertinggi siswa adalah 32. Berikut acuan norma kategorisasi dan sebaran skor skala sikap.

Tabel 3

*Norma Kategori Skala Sikap*

<b>Kategori Skala</b>	<b>Rendah</b>	<b>Rendah Cenderung Sedang</b>	<b>Sedang Cenderung Tinggi</b>	<b>Tinggi</b>
Sikap	$X < 24$	$24 \leq X < 27$	$27 \leq X < 29$	$X \geq 29$

Tabel 4

Gambaran Jumlah dan Persentase Penyebaran Skor Dimensi Kematangan Karier

Dimensi Kematangan Karier	Rendah		Rendah Cenderung Sedang		Sedang Cenderung Tinggi		Tinggi	
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)
Sikap	13	26,5	10	20,4	14	28,6	12	24,5

Pada tes kompetensi, untuk skala penilaian diri sebagian besar siswa berada pada kategori rendah (63%, n=31), skala Informasi mengenai pekerjaan ada pada kategori tinggi (53%, n=26), skala penetapan tujuan ada pada kategori rendah (51%, n=25), pada skala perencanaan ada pada kategori tinggi (38.8%, n=19), dan pada skala

penyelesaian masalah ada pada kategori rendah cenderung tinggi (40.8%, n=20). Skor maksimum yang bisa didapatkan siswa untuk tes kompetensi adalah adalah 29, nilai terendah siswa kelas X adalah 5 dan nilai tertinggi adalah 19. Berikut acuan norma kategorisasi, jumlah, serta persentasi dari skor skala kompetensi

Tabel 5

Norma Kategori Tes Kompetensi dan Skala-Skala Dimensi Kompetensi

Kategori Skala	Rendah	Rendah Cenderung Sedang	Sedang Cenderung Tinggi	Tinggi
Kompetensi	$X < 8$	$8 \leq X < 10$	$10 \leq X < 12$	$X \geq 12$
Pengetahuan Mengenai Diri Sendiri	$X \geq 2$	$X \geq 2$	$X \geq 2$	$X \geq 2$
Informasi mengenai pekerjaan	$X < 2$	-	-	$X \geq 2$
Penetapan tujuan	$X < 2$	-	$2 \leq X < 3$	$X \geq 3$
Perencanaan	$X < 1$	-	$1 \leq X < 2$	$X \geq 2$
Penyelesaian masalah	$X < 3$	$3 \leq X < 5$	$5 \leq X < 6$	$X \geq 6$

Tabel 6

*Gambaran Jumlah dan Persentase Penyebaran Skor Aspek Kematangan Karier*

Aspek Kematangan Karier	Rendah		Rendah Cenderung Sedang		Sedang Cenderung Tinggi		Tinggi	
	n		n	(%)	n		n	(%)
Kompetensi								
Penilaian diri	31			63,3	-			-
Informasi mengenai pekerjaan	23			46,9	-			-
Penetapan tujuan	25			51,0	-			-
Perencanaan	13			26,5	-			-
Penyelesaian masalah	6			12,2	20			40,8

Peneliti juga melakukan uji beda antara tingkat kematangan karier dengan beberapa aspek seperti jenis kelamin dan jurusan peminatan menggunakan tehnik analisis non-parametrik *Mann Whitney Test*. Berdasarkan hasil uji beda berdasarkan jenis kelamin siswa menunjukkan bahwa nilai  $p > 0.05$ , yaitu 0,548. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kematangan karier yang signifikan antara siswa dan siswi. Sedangkan hasil uji beda antara tingkat kematangan karier berdasarkan peminatan

menunjukkan bahwa nilai  $p < 0.05$ , yaitu 0,015. Hasil tersebut menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kematangan karier siswa MIPA dan IIS.

Perbedaan yang signifikan terkait tingkat kematangan karier antara jurusan peminatan tampak pada skor tingkat kematangan karier siswa. Berdasarkan data pada tabel 9 menunjukkan bahwa siswa MIPA memiliki skor dan jumlah siswa yang memiliki tingkat kematangan karier tinggi lebih banyak dibandingkan siswa IIS.

Tabel 7

*Gambaran Kematangan Karier Berdasarkan Peminatan*

Kematangan Karier	Rendah		Rendah Cenderung Sedang		Sedang Cenderung Tinggi		Tinggi	
	n	%	n	%	n	%	n	%
	Peminatan MIPA	4	16	3	12	9	36	9
IIS	7	29,2	2	33,3	8	20,8	4	16,7

Untuk menguji aspek yang memiliki korelasi dengan tingkat kematangan karier, peneliti menggunakan tehnik korelasi Spearman. Apabila  $p < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak atau terdapat hubungan yang signifikan antar dua variabel. Berdasarkan besar korelasi dan  $p$  pada tabel 10, dimensi dan aspek yang berkorelasi dengan kematangan karier adalah dimensi sikap, aspek penentuan tujuan, dan

aspek penyelesaian masalah. Sedangkan aspek pengetahuan diri, aspek perencanaan, dan aspek informasi mengenai pekerjaan tidak memiliki korelasi dengan kematangan karier. Maka dapat disimpulkan bahwa aspek yang berpengaruh pada kematangan karier adalah aspek sikap, penentuan tujuan dan penyelesaian masalah.

Tabel 8

*Korelasi antara Kematangan Karier dengan Dimensi Sikap dan Aspek-Aspek Kematangan Karier*

<b>Correlation</b>	<b>Spearman Correlation</b>	<b>Sig. (2 tailed)</b>
Dimensi Sikap	0,834	0,000
Aspek Pengetahuan Mengenai Diri Sendiri	0,062	0,674
Aspek Perencanaan	0,073	0,620
Aspek Penetapan Tujuan	0,672	0,000
Aspek Informasi mengenai pekerjaan	0,232	0,108
Aspek Penyelesaian Masalah	0,621	0,000

*Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Karier dan Permasalahannya*

Wawancara berlangsung dalam dua sesi. Setiap sesi terdiri dari 6 partisipan yang berasal dari tiga kelas X SMA G dan berlangsung 45-60 menit. Keterbatasan waktu wawancara berdampak pada kurang tergalinya beberapa aspek dari kematangan karier secara mendalam. Peneliti fokus menggali dimensi kompetensi yang diketahui dari hasil pengolahan data kuantitatif masih belum memadai. Hasil wawancara kelompok adalah sebagai berikut.

*Pengetahuan Diri*

Dari 12 partisipan wawancara kelompok di ketahui ada tiga partisipan yang tampak telah melakukan eksplorasi minat dan bakat yang ia miliki. Hal tersebut ditunjukkan dengan mereka mampu menyebutkan minat, kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki terkait dalam pemilihan jurusan kuliah dan karier masa depan. Salah satu partisipan menyampaikan.

*“Kalau aku sih suka nonton yang documentary gitu ya..kaya jurnalistik*

*jurnalis yang kaya pergi keluar negeri terus wawancara tokoh..aku suka merasa prihatin aja kaya Indonesia, kaya korupsi..Aku suka protes (tertawa) aku suka menulis panjang lebar tentang korupsi tentang apa namanya yang baru aja itu daging anjing itu , itu tuh aku kesel banget, merusak hutan apa namanya kaya dii..apa masih ada illegal logging, terus aku kaya kesel banget, jadi aku protes gitu (tertawa), nulisnya biasanya di second account-ku. Suka diskusi juga di rumah, soal Donald Trump (tertawa) Tapi kalau orangtua mulai ngomongin apa soal hukum politik, aku kaya haaa (membuat wajah menganga)” (M, 2017)*

Satu partisipan lain mampu menyebutkan bakatnya dalam bidang musik, akan tetapi ia tidak merasa yakin bidang tersebut menjadi minatnya. Partisipan mengetahui dimana ia akan bersekolah dan tertarik mengambil jurusan seni karena atas saran orangtua. Ia menyebutkan

*“Mama juga nyuruh aku di musik, karena mama suka ngasih video pentas aku ke saudara yang sudah jauh di aliran musik, terus ya gitu...Suka musik sih cuman nggak terlalu yakin ..aku main gitar, sudah 4 tahun bermain gitar klasik. Sempat les setahun, 3 tahun otodidak” (A, 2017).*

Dua partisipan menyebutkan minat dan kemampuan yang dapat mendukung jurusan kuliah yang mereka inginkan, Satu partisipan memilih satu jurusan kuliah tanpa mengetahui minat, bakat dan kemampuan yang ia miliki. Sedangkan satu partisipan

menyebutkan bahwa ia tidak mengetahui dengan pasti bakat atau minatnya. 4 siswa lain tidak memberikan jawaban.

Seluruh partisipan menyebutkan alasan yang berbeda-beda mengenai pemilihan peminatan. Beberapa latar belakang pemilihan peminatan siswa diantaranya adalah ketertarikan pribadi, ketertarikan pada profesi dan jurusan kuliah, ketidak sukaan terhadap pelajaran tertentu, rasa kurang kemampuan pada bidang peminatan, dan mengikuti hasil dari seleksi penempatan peminatan SMA G. Berdasarkan pemaparan di atas baru ada 3 siswa yang diketahui melakukan eksplorasi mengenai bakat dan minat mereka terkait dengan pilihan peminatan, jurusan kuliah dan karier mereka saat ini.

#### *Informasi Jurusan Kuliah dan Pekerjaan*

Ada Satu partisipan yang mampu menyebutkan jurusan kuliah yang perlu ia ambil, proses kerja, tuntutan pekerjaan, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh profesi dan bidang pekerjaan yang ia minati. Ada dua partisipan yang sudah memiliki informasi mengenai jurusan kuliah yang perlu ia ambil dan gambaran mata kuliah pada jurusan kuliah tersebut, meskipun belum memiliki gambaran lengkap mengenai profesi yang ingin ia tekuni. Dua partisipan mengetahui dimana ia ingin bekerja, namun ia belum mengetahui jenis pekerjaan atau profesi yang akan ia lakukan di tempat tersebut. Tiga partisipan telah mengetahui jurusan kuliah yang perlu ia ambil untuk mewujudkan profesi yang ia inginkan, namun ia belum mengetahui gambaran pekerjaan profesi yang ia pilih. Sedangkan lima partisipan lain belum mengetahui gambaran jurusan kuliah

yang mereka pilih ataupun profesi yang ingin mereka tekuni di masa depan. Salah satu partisipan yang telah memiliki informasi mengenai jurusan kuliah, namun belum memiliki gambaran profesi secara lengkap menyampaikan

*“Dari awal pilih IPA karena ingin pilih FKG...Sebelum masuk SMA aku udah tertarik (Peneliti: Mengapa tertarik dengan FKG?) Soalnya nggak tau ya, jadinya dulu aku pernah pakai behel, terus makanya sering kotor, nah terus makanya sering lihat kerjanya. ). Pernah searching juga, tapi cuma baca dari buku aja. Cuma tau kalau spesialisnya, ortodontist, dan kalau lulus bisa langsung jadi dokter gigi. belum tau yang dalem banget sih”* (Al, 2017)

Berdasarkan pemaparan di atas tampak bahwa dari 12 partisipan baru ada satu partisipan yang memiliki pengetahuan memadai mengenai jurusan kuliah dan profesi yang ia inginkan, dan juga satu siswa yang memiliki informasi yang memadai terkait jurusan kuliah yang ia minati.

#### *Penentuan Tujuan Jurusan Kuliah dan Karier*

Lima partisipan menyampaikan masih kebingungan dan tidak yakin dalam membuat pilihan jurusan kuliah dan karier. Empat diantaranya memiliki beberapa alternatif pilihan jurusan kuliah dan karier dan masih mempertimbangkan opsi tersebut. Sedangkan satu partisipan cenderung sudah memilih satu jurusan kuliah dari beberapa opsi jurusan kuliah yang ia miliki. Lima partisipan lain telah membuat pilihan jurusan

kuliah dan tidak memiliki alternatif pilihan jurusan kuliah lain. Dua partisipan terakhir mengaku belum memiliki pilihan jurusan kuliah maupun karier. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ada empat partisipan masih pada tahap mengeksplorasi pilihan jurusan kuliah, satu partisipan sudah mempertimbangkan pilihan jurusan kuliah dan sudah membuat pilihan sementara terkait jurusan kuliah. Lima partisipan yang telah membuat keputusan jurusan kuliah dan tidak memiliki opsi jurusan kuliah lain, dan dua partisipan masih belum memiliki pilihan jurusan kuliah maupun karier. Berikut hal yang disampaikan salah satu partisipan yang telah memilih jurusan kuliah dan tidak memiliki alternatif

*“Nggak tau sudah dari SMP, sebenarnya sih apa yaa pengen ekonomi aja sih, soalnya kan pengen hukum cuma kaya apa (tertawa kecil)..eee, kaya ada rasa takut nggak bisa disitunya, takutnya sih lebih susah aja. (Peneliti: Apakah sudah pernah menanyakan sama orang yang bekerja di bidang hukum?) Ada sih tante saya, ya katanya banyak hafalan gitu. (Peneliti: bukannya ekonomi ada hafalannya juga?) Eee...ya ekonomi ajalah.”* (Ar, 2017)

#### *Perencanaan Studi Lanjut dan Karier*

Dari 12 partisipan wawancara kelompok mengaku tidak menentukan langkah-langkah perencanaan karier secara detail. Lima partisipan telah mencoba mengumpulkan informasi mengenai cara mewujudkan karier yang mereka inginkan, seperti mencari informasi mengenai

peminatan dan jurusan kuliah yang relevan dengan karier yang mereka inginkan. Salah satu partisipan menyebutkan

*“Pengennya jadi interior designer, interior designer pengennnya ITB. Tapi ITB untuk jurusan IPS Cuma ada bisnis jadi nggak tau juga. Makanya masih bingung antara jadi interior designer atau kerja di majalah..Kalau nulis mendukung karena bisa masuk sastra inggris juga, jadi ngambilnya sastra inggris, karena majalahnya kan luar negeri gitu bisa kerjanya di luar negeri jadi majalahnya luar negeri...Kalau kerja di majalah, terinspirasi aja gitu pengen nulis artikel untuk menyadarkan orang-orang, jadi kaya sekalian...misalkan artikel tentang global warming terus kaya...seru aja, terus akhir-akhir ini juga lagi senang nulis-nulis gitu jadi kaya ingin mengembangkan, soalnya ...eeh..tapi majalahnya, majalah luar negeri jadi kaya...apa...kaya sekalian apa yang kita bisa sekalian kemampuan ini dikembangkan gitu jadi bukan cuma sekedar bisa tapi dikembangkan berbuat sesuatu juga. Aku ngefollow itu sih kayaa instagramnya majalahnya Cikal, jadi anak cikal bikin majalah beneran bikin majalah kaya ada liputan, wawancara oleh muridnya terus kaya kolom-kolom kaya puisi gitu” (T, 2017)*

Lima partisipan menyampaikan tidak membuat perencanaan dalam mewujudkan karier yang mereka inginkan. Satu partisipan menyampaikan bahwa rencana kariernya

adalah bekerja di perusahaan milik orang tuanya, tanpa mempertimbangkan profesinya. Satu partisipan menyebutkan bahwa ia telah membuat perencanaan karier sejak SMP, meskipun tidak mengelaborasi lebih lanjut. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh partisipan tidak secara langsung membuat langkah-langkah perencanaan untuk mewujudkan karier yang mereka inginkan, meskipun lima partisipan telah mencoba mengumpulkan informasi yang dapat membantu mereka membuat keputusan terkait karier demi mewujudkan karier yang mereka inginkan.

#### *Penyelesaian Masalah*

Setiap partisipan tampak memiliki permasalahan mengenai pemilihan jurusan kuliah dan karier yang berbeda-beda. Hambatan pemilihan jurusan kuliah dan karier yang diungkapkan partisipan diantaranya adalah pandangan negatif dari lingkungan sekitar terhadap pilihan jurusan dan karier, khawatir jurusan kuliah yang dipilih tidak sesuai dengan ekspektasi, tidak mampu mengikuti perkuliahan dengan baik karena kemampuan tidak memadai, salah memilih jurusan kuliah, tidak memiliki karier sukses melalui jurusan kuliah yang dipilih, orang tua tidak mendukung pilihan karier dari partisipan, serta orang tua menyarankan jurusan kuliah atau karier yang tidak sesuai dengan minat dan bakat siswa. Kesamaan dari kedua belas partisipan tersebut adalah mereka merasa masih belum menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan permasalahan terkait pemilihan jurusan kuliah dan karier tersebut.

Dari Hasil wawancara kelompok juga diketahui bahwa saat ini SMA G sedang tidak

memiliki guru bimbingan konseling dan karier. Karena tidak adanya guru bimbingan konseling dan karier saat ini, partisipan menyebutkan bahwa bila ada permasalahan karier mereka lebih memilih berdiskusi dengan orang tua, teman, guru yang dipercaya, atau tidak membicarakannya. Salah satu partisipan menyebutkan tidak adanya guru BK. Partisipan lain menyampaikan hal serupa.

*“Nggak ada guru bk. Untuk mengatasi kebingungan sih, biasanya mikir aja minatnya dimana sama nanya pendapat orangtua.”* (S, 2017)

Sekolah telah membantu perencanaan studi lanjut dan karier melalui *career day*. Akan tetapi partisipan berpendapat bahwa kegiatan tersebut belum membantu dalam menyelesaikan permasalahan terkait pemilihan jurusan kuliah dan karier. Sebagaimana seorang partisipan menyebutkan

*“Di Career day kita cuma tentang kuliah, SMBPTN, cuma gitu sih sebenarnya dukung cuma kaya...”* (M, 2017)

Partisipan tampak memiliki permasalahan mengenai pemilihan jurusan kuliah dan karier yang belum terpecahkan, dan saat ini sekolah masih belum dapat optimal membantu partisipan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Saat ini sebesar 28,9 % siswa kelas X SMA G memiliki tingkat kematangan karier pada kategori sedang cenderung tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X SMA G memiliki pandangan yang cenderung positif terkait proses

perencanaan dan pengambilan keputusan terkait studi lanjut dan karier masa depan, memiliki kompetensi yang memadai dalam membuat perencanaan, dan mampu pengambilan keputusan terkait karier yang sesuai dengan bakat-minat serta situasi dirinya. Akan tetapi, skor tertinggi siswa pada tes kompetensi tidak mendekati skor maksimal dari tes tersebut. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa para partisipan masih memiliki berbagai permasalahan terkait kompetensi perencanaan, pengambilan keputusan mengenai jurusan kuliah dan karier masa depan. Permasalahan yang mereka hadapi diantaranya pengetahuan diri, informasi jurusan kuliah dan pekerjaan, penentuan jurusan kuliah dan karier, perencanaan studi lanjut dan karier, serta penyelesaian masalah terkait pengambilan keputusan karier. Dapat disimpulkan bahwa, meski pun sejumlah besar siswa yang memiliki tingkat kematangan karier yang memadai, akan tetapi partisipan memiliki kompetensi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait karier yang belum memadai.

Kurangnya kompetensi siswa dalam perencanaan dan pengambilan keputusan jurusan kuliah serta karier dapat disebabkan oleh faktor-faktor internal seperti pandangan siswa mengenai kemampuan diri, keyakinan diri dalam pengambilan keputusan terkait karier, dan pandangan mengenai peran gender (Winkel & Hastuti, 2010). Selain itu faktor eksternal, seperti ketersediaan layanan bimbingan karier di sekolah juga ikut memengaruhi kompetensi siswa dalam membuat perencanaan dan pengambilan keputusan studi lanjut dan karier. Penelitian yang dilakukan oleh Sirohi (2013)

menemukan bahwa Siswa yang memiliki akses pada layanan bimbingan karier, seperti pertemuan dengan konselor secara rutin, mendapatkan pelatihan, seminar dan pertemuan dengan ahli di bidang profesi, memiliki kematangan karier yang tinggi. Sedangkan siswa di sekolah yang tidak menyertakan program konseling karier dalam kurikulum dan kegiatan belajar menunjukkan kematangan karier yang lebih rendah. Saat ini SMA G telah mencoba membantu siswa dengan kegiatan pameran pendidikan serta *career day*, akan tetapi hal tersebut belum banyak membantu. Tidak adanya guru bimbingan konseling dan karier dan program bimbingan karier menyebabkan siswa kelas X tidak memiliki tempat berdiskusi, mendapatkan informasi mengenai karier dan membimbing dalam pembuatan keputusan terkait karier di sekolah.

Tidak adanya perbedaan antara kematangan karier siswa maupun siswi ditunjukkan oleh skor kematangan karier yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan (Salami, 2008). Hal tersebut menunjukkan bahwa baik siswa maupun siswi memiliki permasalahan terkait perencanaan dan pengambilan keputusan studi lanjut serta karier, yang menyebabkan tidak tercapainya kematangan karier. Hasil wawancara menunjukan semua partisipan memiliki kekhawatiran dan kesulitan dalam aspek-aspek terkait perencanaan dan pengambilan keputusan terkait studi lanjut dan karier. Temuan ini sesuai dengan beberapa penelitian mengenai perbedaan kematangan karier berdasarkan jenis kelamin, seperti diantaranya penelitian Katherin (2012) yang melakukan penelitian di SMA Depok, serta Ratnaningsih, Kustanti,

Prasetyo dan Fauziah (2016) yang melakukan penelitian di SMK di Semarang. Meskipun begitu, penelitian yang dilakukan oleh Marpaung dan Yulandari (2016) yang melakukan penelitian di SMA Banda Aceh; Rahmi dan Puspasari (2017) yang melakukan penelitian pada siswa SMA dan SMK Padang; dan Nafeesa, Aziz, dan Hardjo (2015) yang melakukan penelitian di SMA Medan menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara kematangan karier siswa dan siswi.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat kematangan karier antara siswa dan siswi dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh perubahan peran gender di lingkungan sosial. Diekman dan Eatgly (dalam Prasasti & Laksmiwati, 2017) menyebutkan adanya pergeseran stereotip peran wanita akhir-akhir ini khususnya dalam peran sosial wanita dibandingkan pria. Perempuan tidak lagi hanya digambarkan sebagai figur yang mengasuh dan menenangkan dalam keluarga sebagaimana yang disebutkan oleh Handayani dkk. (dalam Prasasti & Laksmiwati, 2017), tetapi juga dapat membantu pemasukan keluarga dengan bekerja. Bhatnagar (dalam Aprinta, 2011) menyebutkan bahwa dengan bekerja, perempuan menemukan jati diri, kebahagiaan dan rasa percaya diri. Dari hasil wawancara siswi tidak ragu mengungkapkan keinginan untuk bekerja dan berkarier dalam berbagai bidang pekerjaan, termasuk di dalamnya bidang pekerjaan teknik yang kerap digambarkan sebagai bidang pekerjaan laki-laki. Aprinta (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa saat ini kemampuan perempuan sudah dianggap setara dengan laki-laki dalam bidang teknik, seperti dalam

bidang Teknik Informatika. Persamaan hambatan terkait perencanaan studi lanjut dan karier pada siswa dan siswi, serta adanya pandangan kesetaraan kesempatan bagi perempuan untuk berkarier menyebabkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kematangan karier siswa dan siswi.

Dari hasil pengolahan data peneliti menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kematangan karier siswa MIPA dan IIS. Dalam penelitian ini jumlah siswa MIPA yang memiliki tingkat kematangan karier tinggi lebih banyak dibandingkan siswa IIS. Siswa MIPA memiliki tingkat kematangan karier yang lebih tinggi berjumlah 9 orang (36%), sedangkan siswa IIS sebanyak 4 orang (16%). Penemuan ini bertolak belakang hasil penelitian Katherin (2014) pada siswa kelas X di salah satu SMA di Depok, dan Ayu Rahmawati Pratiwi (2015) di SMAN 1 Boyolali. Keduanya menemukan bahwa siswa kelas X peminatan IIS memiliki kematangan karier yang lebih baik dibandingkan siswa dengan peminatan MIPA.

Adanya perbedaan tingkat kematangan karier yang signifikan antara siswa MIPA dan IIS, dimana jumlah siswa MIPA yang memiliki tingkat kematangan karier tinggi lebih banyak dari siswa IIS, dapat disebabkan oleh stigma peminatan yang memengaruhi siswa IIS dalam perencanaan studi lanjut dan karier. Situs zenius.net mengutip pendapat siswa IIS yang menyebutkan bahwa siswa MIPA tidak akan mengalami kesulitan untuk mengambil jurusan kuliah bidang IIS, sedangkan siswa IIS beranggapan siswa IIS kesulitan bila ingin mengambil jurusan kuliah bidang MIPA. Hal tersebut serupa

dengan ungkapan Ina Liem (jurusanku.com, 2017), pandangan bahwa siswa MIPA lebih pandai dan memiliki lebih banyak pilihan jurusan kuliah, sehingga orang tua cenderung mendorong anaknya masuk ke jurusan MIPA. Stigma sosial dan informasi yang tidak tepat dapat memengaruhi kepercayaan diri dan konsep diri siswa. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa seseorang yang mempercayai stigma sosial terhadap dirinya cenderung memiliki konsep diri negatif dan keyakinan diri yang rendah (Link dkk.; Markowitz; Ritser dkk.; Rosenfield, dalam Corrigan, Watson & Barr, 2006). Kepercayaan siswa pada anggapan bahwa siswa IIS tidak memiliki kemampuan sebaik siswa MIPA dan keterbatasan pilihan jurusan kuliah mungkin menyebabkan hambatan dalam membuat perencanaan dan pengambilan keputusan studi lanjut dan karier.

Pada hasil penelitian ditemukan bahwa ada beberapa siswa yang tidak memiliki alternatif pilihan karier atau jurusan kuliah. Berdasarkan empat status identitas pada remaja yang disebutkan oleh Marcia (dalam Santrock, 2014) siswa-siswa tersebut dapat dikategorikan memiliki *identity foreclosure*. Remaja dengan *identity foreclosure* telah membuat keputusan dan komitmen pada bidang tertentu, akan tetapi tidak melewati masa eksplorasi minat dan bakatnya. Marcia (1980; dalam Santrock, 2014) berpendapat bahwa ada kemungkinan faktor orang tua yang dominan, cenderung menentukan jalan hidup bagi anaknya, dan lingkungan keluarga yang menuntut konformitas individu pada nilai-nilai keluarga menjadi penyebab individu tidak melewati proses krisis dalam pembentukan identitas. Selain itu, Marcia

juga menyebutkan adanya kemungkinan remaja memiliki rasa percaya diri yang rendah, atau rasa cemas yang tinggi.

Hasil skor kompetensi pada siswa mungkin dapat disebabkan karena kurang relevannya atau kurang pengetahuan beberapa pekerjaan pada item tes kompetensi. Berdasarkan jurnal adaptasi yang disusun oleh Kurniati, Putri, Rahardjo, Muluk, dan Rifameutia (2006), pekerjaan yang dipergunakan untuk penyusunan item pada tes kompetensi skala informasi mengenai pekerjaan adalah Klasifikasi Jabatan Indonesia keluaran Departemen Tenaga Kerja dan Biro Pusat Statistik tahun 1995. Pemilihan acuan untuk dapat memberikan variasi tingkat kesulitan pada alat ukur. Dengan perbedaan 11 tahun dari sejak alat ukur ini diadaptasi ke dalam budaya Indonesia, maka ada kemungkinan pengetahuan mengenai jenis okupasi pada peserta penelitian ini telah jauh berbeda.

Keterbatasan pada penelitian ini diantaranya pada proses pengujian validitas dan reliabilitas pada alat ukur kematangan karier uji coba, peneliti mendapatkan bahwa banyak item yang gugur baik pada skala sikap maupun tes kompetensi. Dampak jumlah item yang sangat sedikit pada beberapa skala tes menyulitkan peneliti membuat kategori yang dapat dengan tepat menggambarkan sebaran skor peserta.

Keterbatasan lain adalah penggunaan alat ukur CMI kurang tepat digunakan untuk kelompok, dan lebih sesuai bila digunakan pada kasus individual. Crites (1978) menyebutkan bahwa alat ukur CMI dapat memberikan informasi mengenai area yang perlu diintervensi pada kelompok sehingga dapat menjadi dasar bagi sekolah membuat

program pendidikan karier yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Crites menyebutkan bahwa Intervensi pada aspek-aspek CMI lebih tepat dilakukan oleh konselor sekolah dengan menggunakan hasil tes siswa sebagai dasarnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun sebagian besar siswa kelas X SMA G berada pada kategori kematangan karier sedang cenderung tinggi. Akan tetapi siswa masih memiliki masalah dan terhambat dalam merencanakan dan mengambil keputusan dalam studi lanjut serta karier. Hal tersebut tampak dari skor tes dan hasil wawancara kelompok. Berdasarkan siswa memiliki hambatan yang berbeda-beda dalam hal kompetensi perencanaan karier dan pengambilan keputusan karier. Ada peserta yang belum melakukan eksplorasi diri, pencarian informasi terkait jurusan kuliah maupun karier, masih ragu dalam mengambil keputusan karier atau membuat keputusan karier tanpa mempertimbangkan minat bakat, tidak memiliki perencanaan karier, dan masih belum mampu menyelesaikan permasalahan terkait perencanaan dan pengambilan keputusan karier. Berdasarkan pemaparan di atas, aspek yang perlu ditingkatkan terkait kematangan karier siswa adalah kompetensi siswa dalam merencanakan dan mengambil keputusan karier.

Terkait dengan program Bimbingan Konseling di sekolah, ditemukan bahwa saat ini SMA G tidak memiliki guru BK. Sedangkan tujuan program *Career Day* untuk dapat memperluas wawasan siswa terkait

kariyer tidak tercapai. Siswa merasa tidak terbantu dan masih merasa bingung dalam menentukan pilihan. Siswa juga berharap ada kegiatan yang dapat membantu mereka untuk meyakinkan dan memotivasi mereka dalam pengambilan keputusan kariyer dan jurusan kuliah. Hal tersebut memperkuat alasan untuk membuat suatu program intervensi untuk membantu siswa meningkatkan kompetensi dalam merencanakan dan mengambil keputusan kariyer. Selain itu pihak sekolah juga perlu segera melengkapi pelayanan bimbingan konseling dan kariyer dengan guru bimbingan kariyer dan konseling atau konselor sekolah.

Peneliti selanjutnya diharapkan memberikan perhatian pada kesesuaian item tes kompetensi dengan pengetahuan peserta penelitian, dan mempertimbangkan untuk melakukan modifikasi item. Tingkat kompetensi peserta penelitian akan tergambar dengan lebih baik apabila menggunakan pekerjaan yang cukup familiar dengan siswa. Saat ini telah terbit Klasifikasi Jabatan Indonesia keluaran Departemen Tenaga Kerja dan Biro Pusat Statistik terbitan 2002. Selain itu Koordinasi dengan sekolah terkait pengambilan data dengan alat ukur CMI ini perlu sangat diperhatikan. Peserta perlu waktu yang lebih lama untuk membaca dan menentukan jawaban pada tes kompetensi, karena soal yang berbentuk cerita singkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aprinta, G. (2011). Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karier dan Keuangan Femina Online). *Jurnal The Messenger*, 3(1), 12-27.
- Aquila. (2012). Perbedaan pengalaman praktek kerja lapangan pada siswa SMA-SMK dan status keputusan kariyer terhadap kematangan kariyer. [Tesis].
- Corrigan, P. W., Watson, A. C., & Barr, L. (2006). The self-stigma of mental illness: Implication for self-esteem and self-efficacy. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 25(8), 875-884.
- Creed, P. A., & Patton, W. (2003). Predicting two components of career maturity in school based adolescents. *Journal of Career Development*, 29(4), 277-290.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2007). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage Publications, inc.
- Crites, J. O. (1973). Career maturity. *NCME Measurement in Education*, 4(2).
- Crites, J. O. (1978). *Career maturity inventory: Administration & use manual*. CTB/McGraw-Hill.
- Gonzalez, M. A. (2008). Career maturity: A priority for secondary education. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 6(3), 749-772.
- Hirschi, A. (2010). Positive adolescent career development: The role of intrinsic and extrinsic work values. *The career development quarterly*, 58(3), 276-287.
- International Labor Organization. (2015). *Labour and social trends in Indonesia*

- 2014-2015: *strengthening competitiveness and productivity through decent work*. Diakses dari [http://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS\\_381566/lang-en/index.htm](http://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS_381566/lang-en/index.htm)
- Katherin, A. (2014). Gambaran kematangan karier peserta didik kelas X sekolah menengah atas (SMA) di Depok. [Tesis].
- Khairun, D. Y. (2014). *Layanan bimbingan karier dalam peningkatan kematangan eksplorasi karier siswa: penelitian eksperimen kuasi terhadap siswa Kelas X SMAN 11 garut tahun ajaran 2013/2014*. [Tesis].
- Kumar, R. (2011). *Research methodology: a step-by-step guide for beginners* (3rd ed.). Los Angeles: SAGE.
- Kurniati, N. M. T., Putri, D. E., Rahardjo, W., Muluk, H., & Rifameutia, T. (2006). The adaptation, validity test and reliability career maturity inventory (CMI) on Jakarta high school student. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2).
- Marcia, J. (1980). E.(1980). Identity in adolescence. *Handbook of adolescent psychology*, 159-187.
- Marpaung, D. N., & Yulandari, N. (2017). Kematangan karir siswa SMU Banda Aceh ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(2).
- Milsom, A., & Coughlin, J. (2015). Satisfaction with college major: A grounded theory study. *The Journal of the National Academic Advising Association*, 35(2), 5-14.
- Nafeesa, N., Aziz, A., & Hardjo, S. (2015). Gambaran kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin pada siswa sekolah menengah kejuruan dan sekolah menengah umum perguruan panca budi Medan. *Psikologi Konseling*, 7(2), 21-33.
- Patton, W., & Creed, P. A. (2001). Developmental issues in career maturity and career decision status. *The Career Development Quarterly*, 49(4), 336-351.
- Prahesty, D. I., & Mulyana, O. P. (2013). Perbedaan kematangan karier siswa ditinjau dari jenis sekolah. *Jurnal online Universitas Negeri Surabaya*. Diakses pada tanggal 01 Agustus 2016 dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/7107>
- Prasetyo, & Budi. (2017). Menggugat IPA dan IPS demi menuju sekolah masa depan. Artikel di akses melalui <http://jurusanku.com/ipa-dan-ips/>
- Prastiwi, A. R. (2015). Upaya peningkatan kematangan karir melalui metode career portofolio pada siswa kelas X MIA 1 di SMA N 1 Boyolali. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Rahmi, F., & Puspasari, D. (2017). Kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah di kota Padang. *Jurnal RAP*, 8(1).
- Ratnaningsih, I. Z., Kustanti, E. R., Prasetyo, A. R., & Fauziah, N. (2016). Kematangan karier siswa SMK ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan. *Humanitas (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 13(2), 112-121.

- Santrock, J. W. (2013). *Life-span development* (14<sup>th</sup> ed.). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15<sup>th</sup> ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Satya, Y. (2013). Banyak mahasiswa salah ambil jurusan. Diakses melalui <http://www.neraca.co.id/article/28512/banyak-mahasiswa-salah-ambil-jurusan>
- Savickas, M. L. (2001). A developmental perspective on vocational behaviour: Career patterns, salience, and themes. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 1(1), 49-57.
- Sharf, R. S. (2010). *Applying career development theory to counseling* (6<sup>th</sup> ed., International Edition). Belmont, CA: Brooks/Col5the Cengage Learning.
- Sirohi, V. (2013). Vocational guidance and career maturity among secondary school students: An Indian experience. *European Scientific Journal*.
- Stone, J. R., & Morgan, L. V. (2012). *College and career ready in the 21st century. making high school matter*. New York: Teachers College Press.
- Sunarya, A. (2014). Program bimbingan karir untuk meningkatkan adaptabilitas karir peserta didik: penelitian kuasi eksperimen terhadap peserta didik sma di kabupaten Bandung. [Tesis].
- Weiten, W., Hammer, E. Y., & Dunn, D. (2015). *Psychology and contemporary life: human adjustment* (11<sup>th</sup> ed.). Australia: Wadsworth Cengage Learning.
- Wijaya, F. & Taganing, N. (2008). Hubungan antara kematangan karier dengan motivasi belajar pada siswa kelas x man cibinong. [skripsi].
- Winkel, W. S., & Hastuti M.S. (2010). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan* (7<sup>th</sup> ed., Edisi Revisi). Yogyakarta: Media Abadi.
- Zunker, V. G. (2008). *Career counseling: A holistic approach*. Cengage Learning.